

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM ADAT PERKAWINAN JAWA
(Pendekatan *Gudykunst* dan *Kim* dalam Adat Perkawinan Jawa Oleh Pasangan Berbeda
Budaya di Bengkulu Utara)

KUNDORI

Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
kundori@puterabatam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat komunikasi antar budaya (KAB) dalam prosesi perkawinan adat Jawa yang dilakukan oleh pasangan berbeda budaya, yang dianalisis menggunakan model Gudykunst dan Kim berdasarkan faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan, selain itu penelitian ini ingin melihat teori Gudykunst dan Kim yang lebih dominan muncul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di Bengkulu Utara tepatnya di Kecamatan Ketahun terfokus pada perkawinan beda budaya antara Jawa dengan Pekal dan Jawa dengan Batak. Temuan penelitian ini menunjukkan: Pertama, ditinjau dari aspek budaya, Perbedaan sikap terlihat menjadi sebuah kendala awal dalam berkomunikasi namun setelah adanya pemahaman yang diberikan seorang mediator akhirnya juga mereka memahaminya. Ditinjau dari *Faktor Psikobudaya*: hambatan ini timbul karena stereotip, etnosentrisme tentang masyarakat Jawa yang terlalu rumit dan terlalu banyak adat istiadat selain itu mereka etnis Jawa percaya dengan mitos, namun demikian faktor psikobudaya ini hanya sebatas pemikiran bukan dalam bentuk tindakan. Ditinjau dari *Faktor Lingkungan*: perbedaan lingkungan muncul dalam bentuk orientasi tentang waktu dan makna perkawinan. Teori Gudykunst dan Kim yang terdiri dari faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan yang lebih dominan muncul dalam perkawinan beda budaya Jawa-Pekal dan Jawa- Batak adalah faktor Psikobudaya, namun demikian faktor ini tidak pada intensitas negatif, selain itu mediator juga terlihat dalam proses perkawinan beda budaya ini dalam menjembatani proses berjalanya komunikasi tersebut.

Kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, Perkawinan, Jawa, Batak dan Pekal.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini pernikahan antarbudaya sangat meningkat, menurut Tseng menyebutkan bahwa perkawinan antar etnis (*intercultural marriage*) adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang

dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Menurut Koentjaraningrat di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku

dominan, maupun campur tangan keluarga, (Wahyudi, 2015:78).

Berdasarkan data perkara yang masuk di Pengadilan Agama Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara tercatat 131 data perkara perceraian selama bulan Juni, ini terlihat bahwa semakin banyaknya konflik dalam kehidupan rumah tangga yang pada ujungnya berakhir di Pengadilan Agama. (http://sipp.pargamakmur.go.id/statistik_perkara, diakses pada tanggal 2 Juni 2018).

Fokus penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dalam perkawinan etnis Jawa dengan menggunakan pendekatan model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim (Mulyana, 2010: 170) dalam adat perkawinan Jawa oleh pasangan berbeda budaya di Bengkulu Utara. Model ini mengasumsikan dua orang yang sejajar dalam berkomunikasi, masing-masing dari mereka sebagai pengirim sekaligus penerima atau keduanya sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi antar budaya dalam prosesi perkawinan adat Jawa yang dilakukan oleh pasangan berbeda budaya dilihat dari Teori Gudykunst dan Kim di Kecamatan Katahun?
2. Teori Gudykunst dan Kim yang terdiri dari budaya, sosiobudaya, piskobudaya dan lingkungan manakah yang lebih dominan

muncul dalam perkawinan adat Jawa di Kecamatan Katahun?

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya dalam prosesi perkawinan adat Jawa yang dilakukan oleh pasangan berbeda budaya dilihat dari Teori Gudykunst dan Kim di Kecamatan Katahun.
- Untuk mengetahui Teori Gudykunst dan Kim yang terdiri dari budaya, sosiobudaya, piskobudaya dan lingkungan yang lebih dominan muncul dalam perkawinan adat Jawa di Kecamatan Katahun.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- Sebagai bahan rujukan bagi peneliti sejenis dimasa yang akan datang dengan komunikasi antar budaya khususnya dan komunikasi pada umumnya serta studi tentang budaya Indonesia lainnya.

2. Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan khususnya masyarakat Jawa maupun suku lainnya dalam mengetahui makna yang terdapat pada upacara perkawinan suatu suku bangsa khususnya masyarakat Jawa agar terciptanya keharmonisan dalam berumah tangga.
- Sebagai bahan masukan bagi tokoh adat, dan agama serta pemangku kepentingan lainya yang berkaitan

dengan upacara perkawinan Adat dalam memahami budaya suku Jawa, khususnya dalam prosesi perkawinan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap suatu tindakan sosial penuh makna (*socially meaningful action*) yang menggunakan pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial secara alamiah, untuk memahami dan menafsirkan bagaimana para sosial menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003:3).

Metode Penelitian

Dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati untuk diarahkan pada latar dan individu yang holistic (utuh) (Moleong, 2009: 34).

Sumber Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

Informan Penelitian

Informan adalah bagian yang akan dipelajari dan diamati untuk diteliti sedangkan menurut Moleong Informan (Narasumber)

penelitian adalah “Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini didapatkan dari teknik *Purposive sampling*, menurut Tatang Mangguny daam Blognya, *Purposive sampling* adalah ”pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan”(Sugiyono, 2014: 219).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan) Partisipasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Analisis Data

Menurut Matthew B.Miles dan A Michael tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak (Miles dkk, 2007: 246) :

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data (*display data*)
4. Penarikan kesimpulan serta verifikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Budaya

Faktor budaya, berhubungan dengan nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yang meliputi pandangan dunia (agama), bahasa, dan sikap terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh budaya individu atau budaya kolektif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung yang

dilakukan oleh peneliti, pengaruh faktor budaya dalam perkawinan beda budaya Jawa dan Pekal dalam aspek agama kedua etnis memiliki prinsip agama adalah hal utama dalam menentukan pilihan hidup/pasangan, namun mereka menjelaskan berkaitan dengan komunikasi umum dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari agama tidak menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya. Hal serupa juga terlihat dari perkawinan beda etnis Jawa dan etnis Batak mengagap bahwa agama adalah hal yang prinsip ketika mereka ingin menentukan pasangan hidup mereka, namun agama tidak menjadi hal yang prinsip ketika mereka melakukan komunikasi antar budaya secara umum.

Selain itu aspek yang selanjutnya adalah aspek bahasa, bahasa dalam komunikasi antar budaya perkawinan beda budaya baik Jawa- Pekal dan Jawa- Batak mereka menggunakan bahasa Indonesia selain itu mereka juga menggunakan mediator untuk menjembatani komunikasi tersebut, mediator dalam komunikasi perkawinan beda budaya ini adalah pemandu pengantin, selain dari itu mediator disini adalah tokoh masyarakat yang dituakan yang mana mereka lebih mengetahui budaya tersebut (*sesepeuh*).

Aspek yang selanjutnya adalah sikap, perbedaan sikap pasti terjadi dalam etnis, Budaya yang diperoleh dan dimiliki

seseorang sejak bayi sangat mempengaruhi cara seseorang tersebut dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain (Tubbs-Sylvia Moss, 1996:237). Oleh karena itu, ketika seseorang dipindahkan ke lingkungan beda budaya, dia tidak bisa serta merta meninggalkan pengaruh budaya yang melekat dalam dirinya di lingkungan yang baru. Hal itu terlihat dari perkawinan beda budaya etnis Jawa dan Pekal yang terlihat masih bingung dan tidak percaya diri ketika mereka ada dalam lingkungan etnis baru mereka lebih memilih diam ketika mereka tidak diajak berkomunikasi, namun hal itu hanya timbul di awal komunikasi, seiring berjalanya waktu mereka juga bisa memahami semua situasi yang baru. Selain itu hasil dari obesrvasi penelitaian penulis melihat adanya sebuah solidaritas kelompok dalam perkawinan beda budaya antara Jawa dan Pekal, mereka merasa mendapatkan hal yang positif dari perkawinan bedan etnis yaitu terjalinnya silaturahmi dan kekeluargaan yang baru dan menemukan saudra baru.

Seperti yang dijelaskan oleh De Vito dalam (liliweri 2001: 171) dalam komunikasi antar budaya yang efektif perasan positif dan dukungan adalah yang penting dilakukan. Perasaan positif ialah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikator lainnya, serta

situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung. Memberi dukungan ialah suatu situasi kondisi yang dialami komunikator dan komunikator lainnya terbebas atmosfer ancaman, tidak dikritik dan ditantang, terlihat dari hasil observasi menunjukkan walaupun ada muncul penggunaan budaya kolektif dari informan Jawa dan Pekalongan namun perasaan positif dan saling memberikan dukungan nampak dari kedua belah pihak, sehingga walaupun terjadi perbedaan nilai sikap dan perilaku, dengan seiringnya waktu berjalan mereka akan mengalami kenyamanan dalam berkomunikasi dengan etnis yang berbeda.

Hal yang berbeda terlihat dari pasangan beda budaya etnis Jawa dan Batak, kedua pasangan ini tidak dipengaruhi budaya kolektif mereka, namun etnis Batak menilai lingkungan baru dalam waktu yang lama dapat mengubah sikap dalam berkomunikasi, lingkungan baru itu adalah lingkungan orang Jawa, namun demikian perubahan sikap itu tidak berkaitan dengan prinsip mereka etnis Batak yang tegas.

5. Sosiobudaya

Faktor sosiobudaya yang dijelaskan dalam model Gudykunst dan Kim menyangkut proses penataan sosial (*social ordering process*) yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu.

Seperti yang diungkap oleh De Vito dalam (Liliweri 2001: 171) terkait komunikasi antar budaya yang efektif maka harus memelihara keseimbangan yaitu suatu suasana yang adil antara komunikator dan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, merasa dan bertindak. Dari observasi yang penulis lakukan dalam perkawinan beda budaya antara Jawa dan Pekalongan serta Jawa dan Batak terlihat mereka saling menjaga keseimbangan tidak mendominasi menggunakan salah satu dari budaya etnis mereka namun mereka sepakat akan menggunakan budaya apa pun selagi itu memang untuk kebaikan keluarga kedepannya.

6. Psikobudaya

Faktor psikobudaya mencakup proses penataan pribadi (*personal ordering process*) proses penataan pribadi ini adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis.

Seperti yang diungkap oleh De Vito dalam (Liliweri 2001: 171) terkait komunikasi antar budaya yang efektif maka empati juga menjadi hal yang akan menentukan arah komunikasi antar budaya yang efektif. Terkait hal ini, Lilian Chaney (2004:11) menyatakan bahwa agar komunikasi berlangsung lebih bermakna atau efektif, individu-individu yang terlibat dalam komunikasi harus mampu dan mau berempati dan berniat mengurangi tingkat

ketidak-pastian dalam komunikasi. Bila, salah satu peserta komunikasi mampu dan mau melanjutkan komunikasi, maka ia harus berusaha masuk menuju titik pemahaman (*convergence*) sehingga tercapai komunikasi efektif. Bila tidak, maka ia akan menghentikan komunikasi (*divergence*) sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Dari observasi yang penulis lakukan dalam perkawinan beda budaya antara Jawa dan Pekal serta Jawa dan Batak terlihat mereka saling menjaga empati tersebut, Sehingga, pada prakteknya semua informan menyatakan saling memahami dan menghormati antar etnis, yang memiliki perbedaan masing-masing.

7. Lingkungan

Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst & Kim adalah faktor lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi *arsitektural* (lingkungan fisik) dan persepsi kita atas lingkungan tersebut, mempengaruhi cara kita untuk menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan melihat bahwa pengaruh lingkungan dalam komunikasi antar budaya dalam perkawinan beda budaya ini muncul, perkawinan etnis Jawa dan Pekal mempunyai perbedaan pandangan etnis

Jawa memandang bahwa penggunaan adat istiadat dalam prosesi adat adalah suatu usaha untuk melestarikan budaya dan memperkenalkan budayanya dengan etnis lain, sedangkan pandangan etnis Pekal menilai bahwa perkawinan yang paling utama adalah mencari legalitas perkawinan baik agama dan Negara, sedangkan adat istiadat yang digunakan adalah faktor pelengkap dalam acara perkawinan tersebut.

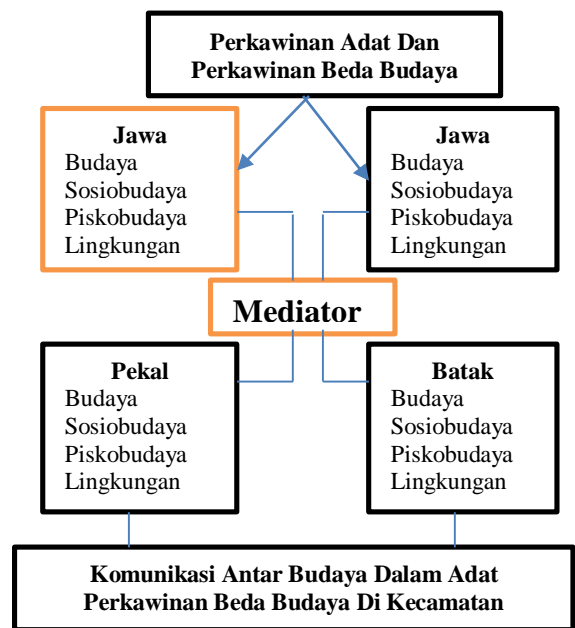
Demikian dengan perkawinan etnis Jawa dan Batak juga faktor lingkungan juga muncul dalam perkawinan tersebut. Etnis Jawa menyatakan belum merasakan kepuasan hati mereka ketika mereka tidak menggunakan adat istiadat Jawa, walaupun kenyataan mereka tidak menggunakan seluruh dari rangkaian adat istiadat tersebut sesuai dengan yang aslinya. Namun demikian pandangan etnis Batak yang menilai bahwa etnis Jawa terlalu rumit dalam menggunakan adat, hal tersebut dijelaskan dari penentuan hari pernikahan, untuk menentukan etnis Jawa memiliki metode tersendiri yang menurut etnis Batak hal itu terlalu susah. Selain dari itu dalam pertungan etnis Batak tidak pernah melegalkan tentang sanksi adat ketika melanggar pertungan tersebut, pasalnya etnis Jawa menggunakan sanksi tersebut ketika salah satu dari mereka menggalkan pertungan yang sudah disepakati dengan

membayar denda sanksi adat sebesar 45 juta rupiah, selain itu etnis Batak juga menilai segala prosesi dalam etnis Jawa dikaitkan dengan hal-hal mitos. Perbedaan pandangan tentang perkawinan ini karena didasari oleh perbedaan budaya oleh karena itu orang lain memiliki persepsi dan orientasi yang berbeda terhadap lingkungan, dan mereka mungkin menafsirkan perilaku dengan cara yang berbeda walau dalam keadaan situasi yang sama yaitu dalam situasi perkawinan.

Berdasarkan hasilnya penelitian yang telah dijabarkan di atas maka komunikasi antar budaya dalam perkawinan adat Jawa terhadap perkawinan beda budaya yaitu Jawa-Pekal dan Jawa- Batak dengan menggunakan kaca mata model Gudykunts dan Kim dapat dilihat sebagai berikut, perkawinan antara etnis Jawa dan Pekal dilihat dari faktor budaya munculnya perbedaan budaya kolektif yang mempengaruhi proses komunikasi antar budaya, namun kendala itu hanya muncul di awal komunikasi saja selebihnya setelah terjadi pendekatan budaya kolektif itu hilang dengan sendirinya. Ditinjau dari faktor sosiobudaya dalam perkawinan etnis Jawa dan Pekal tidak terlihat kendala tersebut, mereka menggunakan nilai secara universal saling menghargai dan menghormati. Selanjutnya ditinjau dari faktor psikobudaya, setriotip dan etnosentrisme terlihat muncul dari kedua

etnis namun demikian setrotip dan etnosentrisme tersebut hanya dalam batas pemikiran dan tidak dalam bentuk tindakan sehingga tidak mempengaruhi dalam proses komunikasi.

Adapun hasil penelitian penulis apabila digambarkan maka akan menghasilkan model sebagai berikut :



Gambar : Model Komunikasi Antarbudaya

Gambar diatas menunjukkan bahwa dalam proses perkawinan beda budaya di kecamatan Ketahun ada peran mediator dalam menjembatani terjadinya komunikasi tersebut. perbedaan konsep budaya dari kedua belah pihak terkadang membuat kendala dalam melakukan proses komunikasi, khususnya psikobudaya lebih nampak terlihat dalam proses komunikasi tersebut, dengan adanya pemahaman yang diberikan mediator mereka dari kedua

budaya timbul rasa empati dan menghormati kepada budaya pasangan.

Dalam model Gudykunts dan Kim belum digambarkan adanya peran mediator tersebut, dalam model ini hanya mengkaji beberapa dimensi budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan. Hasil penelitian penulis di Kecamatan Ketahun menunjukkan ada peran mediator dalam proses perkawinan beda budaya Jawa dengan Pekal dan Jawa dengan Batak, mediator disini terdiri dari Tokoh masyarakat, adat dan perias pengantin.

8. PENUTUP

Kesimpulan

1. Komunikasi antar budaya dalam perkawinan etnis yang berbeda ditinjau dari *Faktor Budaya*: perbedaan agama tidak nampak menjadi sebuah kendala karena mereka juga satu akidah dan satu agama. Dari bahasa tidak menjadi kendala karena mereka menggunakan Mediator dan menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan sikap terlihat menjadi sebuah kendala awal dalam berkomunikasi namun setelah adanya pemahaman yang diberikan seorang mediator akhirnya juga mereka memahaminya. *Faktor Sosiobudaya*: faktor ini tidak terlihat menjadi kendala karena dari kedua belah pihak tidak memaksakan untuk menggunakan salah satu adat saja mereka saling menggunakan kedua adat baik dalam pra perkawinan ataupun pasca perkawinan selepas semua itu baik untuk kedepannya. *Faktor Psikobudaya* : hambatan ini timbul karena stereotip, etnosentrisme dan prasangka tentang masyarakat Jawa yang terlalu rumit dan terlalu banyak adat istiadat selain itu mereka mennganggap bahwa adat istiadat Jawa selalu adat kaitanya dengan mitos, namun demikian faktor psikobudaya ini hanya sebatas dalam pemikiran bukan dalam bentuk tindakan. *Faktor Lingkungan*: perbedaan lingkungan muncul dalam bentuk orientasi tentang waktu dan makna perkawinan.
2. Teori Gudykunt dan Kim yang terdiri dari 4 faktor diantaranya budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan yang lebih dominan muncul dalam perkawian beda budaya Jawa-Pekal dan Jawa- Batak adalah faktor Piskobudaya. namun demikian faktor ini tidak pada intensitas yang negatif yang membahayakan dalam proses komunikasi tersebut. Selain itu mediator juga terlihat dalam proses perkawinan beda budaya ini dalam menjembatani proses berjalanya komunikasi tersebut, mediator disini adalah para tokoh masyarakat dan perias pengantin.

Saran

1. Untuk calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinan beda budaya, hendaknya harus saling memahami dan saling mengenal terlebih dahulu adat masing-masing agar terciptanya komunikasi anatar budaya yang efektif, dan tidak ada lagi konflik antar budaya khususnya dalam perkawinan beda budaya.
2. Untuk masyarakat Bengkulu Utara khususnya masyarakat kecamatan Ketahun, adat perkawinan disetiap suku hendaknya selalu digunakan dalam acara adat dan menjadi tradisi setiap sukunya agar tetap lestari dan tidak punah.
3. Dapat memberikan dan menambah masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya di bidang pengembangan ilmu komunikasi serta dapat di gunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.

9. DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali, 2009, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Liliweri. A .2003,*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Deddy Mulyana, 2011.*Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Hariwijaya, Muhammad. 2008. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanger Kreator.
- H.M.A. Tihami dan Soehari Sahrani, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqh Nikah Lengkap*(Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Hamidin, *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press,Cet 1, 2002).
- Iskandar Wirjokusumo, Soemardji Anshori, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu- Ilmu Sosial Humaniora*,. Unesa University Press,2009.
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.Jakarta: Kencana.
- Karmadi Agus Dono dkk, *MENGENAL PENGANTIN TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH*, (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum “Ronggowarsito”,1997).
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lubis Lusiana Andiani. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. 2012. Medan . Usu Pers.
- Lustig, Myron, dan Jolene Koester. *Intercultural Competence, Interpersonal Communication Across Cultures (Fourth Edition)*. USA: Allyn & Bacon Pub., 2003.
- Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT.Rosda Karya, 2009.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. New York:Mc Graw Hill International.
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Moderen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta:Universitas Indonesia Press
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Samovar, Larry A., Richard R Porter & Edwin R McDaniel. 2010. *Communication Between Cultures*, 7th Edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G*. Alfabeta, Cv. Bandung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*, (Yogyakarta: N 2007)
- Tubbs dan Moss, Conrad, 2005. *Ilmu Komunikasi, Buku pertama, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta PT. Gramedia.
- Wahyudi, Eka DKK. *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*. Penerbit: Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmater 2015.
- Jurnal ,Tesis dan Undang-undang:**
- Jom FISIP Universitas Riau Folume 2 NO. 2 Oktober 2015.
- Lusiana Lubis dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2012 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan.
- Rulliyanti Puspowardhani. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2008
- P. Hariyono .*Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (1993).

Mia Retno Prabowo .Penyesuaian Perkawinan
Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang
Etnis Batak Dan Etnis Jawa Fakultas
Psikologi, Universitas Gunadarma. 2007.
Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 pasa 1

Internet:

([https://callmefadh.wordpress.com/2016/03/15/
/ mengenal-lebih- dalam-berbagai-jenis-
suku-batak-dan-budayanya/](https://callmefadh.wordpress.com/2016/03/15/mengenal-lebih-dalam-berbagai-jenis-suku-batak-dan-budayanya/) diakses
tanggal 10-03-2018).

([http://1838.stietrianandra.web.id/id3/2474237
0/Pekal_116896 trianandra_1838-
stietrianandra.html](http://1838.stietrianandra.web.id/id3/24742370/Pekal_116896_trianandra_1838-stietrianandra.html) diakses 10-03-2018).